

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan masalah sentral dalam sebuah negara. Pendidikan adalah cara mengubah sikap seseorang dengan potensi yang dimilikinya dalam kondisi yang ditentukan¹. Membahas tentang pendidikan, pasti berhubungan dengan belajar atau mempelajari sesuatu. Allah berfirman dalam potongan Q.S. Al Mujadalah/58:11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ.....

serta sabda Nabi Muhammad *salallahu 'alaihiwasallam* dari riwayat Anas bin Malik dalam kitab sunan Ibnu Majah tentang kefardhuan menuntut ilmu :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ.....²

Firman Allah dan hadis tersebut memberikan motivasi kepada kita bahwa orang yang berilmu atau berpendidikan akan diangkat derajatnya serta penegasan hadits tersebut adalah belajar itu hukumnya wajib, wajib di sini termasuk laki-laki maupun perempuan. Adapun menyelenggarakan pendidikan itu ada dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi

¹Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*,(Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013) h. 80

²Muhammad bin Yazid Al Qozwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (tk, Maktabah War Ihya Al Kitab Al Arobiyah, tt) Juz 1 h. 81

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”³.

Berdasarkan UU Sisdiknas di atas diketahui bahwa pendidikan ialah usaha memanusiakan manusia dengan tujuan manusia tersebut beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu dan lain-lainya. Sesuai dengan tema pendidikan pemerintah saat ini ialah pendidikan karakter.

Berkenaan dengan karakter, dalam agama Islam dikenal dengan sebutan Akhlak sebagaimana nabi Muhammad bersabda dari Abi Hurairah tentang tugas Rasulullah sebagai penyempurna Akhlak⁴. Hadits tersebut dengan jelas menerangkan bahwa nabi Muhammad itu memiliki tugas yang utama yaitu akhlak kaumnya. Kemudian Ani Nur Aeni, menyebutkan bahwa Imam Ghazali menyebut karakter lebih dekat kepada Akhlak yaitu sebuah sikap yang dilakukan tanpa perlu Berfikir panjang, selain itu Ki Hajar Dewantara yang dikutip dari widodo memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti⁵.

Pendidikan saat ini sangatlah sesuai dengan sabda nabi Muhammad tersebut sehingga proses memanusiakan manusia berjalan dengan baik.

³Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*,... h. 41

⁴Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, (Bairut: Muassasah Risalah, 1995) Juz 14, h. 513

⁵Ani Nur Aeni,. "Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam." *Mimbar Sekolah Dasar* 1. No. 1 (2014): 50-51.

Membahasa masalah akhlak ini Pemerintah mengupayakan perbaikan karakter dengan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di sekolah-sekolah dengan 18 unsur nilai karakter.

Akhlak menurut Beni Ahmad Saebani dan K.H. Abdul Hamid dalam buku Ilmu akhlak ialah kepribadian yang telah tertanama kuat dalam jiwa seseorang serta dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah (khusus perbuatan baik) tanpa ada main-main seperti sandiwara⁶. Hal ini membuat akhlak menjadi sebuah keharusan dalam sebuah pendidikan agar menjadi pribadi yang unggul sebagaimana pengertian UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 di atas.

Pendidikan Akhlak ini bukan hanya terdapat di lembaga pendidikan formal, namun juga terdapat pada pendidikan yang ada di informal dan nonformal. Pendidikan yang ada di informal ialah pendidikan yang berada dilingkungan keluarga, sedangkan pendidikan nonformal ialah pendidikan yang seperti tempat les, pengajian, Taman Pendidikan Al Quran, panti asuhan dan lainnya.

Menurut pemaparan Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi dalam jurnal yang berjudul konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan, menyatakan bahwa panti asuhan adalah suatu tempat yang berkumpulnya anak kurang beruntung dan yatim piatu untuk diberikan kecukupan keperluannya sebagai suatu proses pertumbuhan

⁶Beni Ahmad Saebani dan K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012) h. 14-15

dalam segi fisik maupun psikis.⁷ Pernyataan tersebut menerangkan bahwa panti asuhan sebagai lembaga nonformal bukan hanya untuk anak yang berstatus yatim, namun juga berstatus kurang beruntung dalam artian orang tua mereka kurang mampu memenuhi keperluan anak tersebut baik fisik maupun psikis.

Berdasarkan Depsos RI tahun 2004 nomor 4 mengenai panti asuhan yaitu:

“Suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.”

Lalu berkenaan dengan anak terlantar, di dalam Al Quran Allah membahas lebih khusus yaitu anak yatim. Sebagaimana terdapat dalam Q.S. Al Baqarah/2:220 :

.....وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ

فَإِخْوَانُكُمْ ۗ.....

Ibnu Katsir menerangkan dalam tafsir beliau yang berjudul *Tafsir al Quranul Azim*, bahwa ayat tersebut anak yang berstatus yatim itu harus

⁷Kharisma Nail Mazaya dan Ratna Supradewi. "Konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan." *Proyeksi* 6.no. 2 (2019): h. 104.

diperlakukan mereka dengan baik dari segi makan, minum dan sebagainya⁸. Kemudian pada tafsir *Marahul Labid* karangan Syaikh Nawawi Al Bantani menerangkan bahwa ayat ini diturunkan berdasarkan keadaan orang-orang jahiliah yang menggunakan harta anak yatim dengan semena-mena⁹.

Lalu hadits Nabi Muhammad bersabda:

Dari Sahl bin Sa'ad *radhiallahu 'anhu* dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا ، وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا.¹⁰

Menurut Syarah Hadits yang dikarang oleh Dr Musthofa Sa'id dan kawan-kawan beliau, hadits ini memberikan keterangan bahwa perkara anak yatim ini yaitu melapangkan perkara anak yatim dan menjaga harta mereka¹¹

Ayat dan hadits tersebut saling keterkaitan dengan panti asuhan yang mengurus anak terlantar yang termasuk anak yatim piatu. Hal ini merupakan sebuah tanggung jawab negara terhadap anak yatim dan terlantar terlebih kurang mampu berdasarkan UUD 1945 pasal 34 yang berbunyi negara wajib memelihara fakir miskin dan anak-anak terlantar. Berkenaan tentang hal tersebut, maka dibentuklah yayasan sosial atau

⁸Ismail bin Katsir, *Tafsir al Quranul Azim*, Cet-2, Jilid 1, (Damaskus: Maktabah Dar Al fihai, 1998), , hal 346

⁹Muhammad bin Umar, *Marahul Labid*, Jilid 1,(Lebanon: Dar Al Kutub Al Alamiyah, 2003) h. 75

¹⁰Musthofa Sa'id dkk, *Nuzhatul Muttaqin Syarah Riyadussholihin min Kalami Sayyidil Mursalin*, Jilid 1, (Suria: Muassasah al Risalah, 1993) h. 225

¹¹Musthofa Sa'id dkk, *Nuzhatul Muttaqin Syarah Riyadussholihin min Kalami Sayyidil Mursalin*,

panti asuhan yang membantu memelihara keperluan anak-anak yatim, terlantar dan kurang mampu

Berdasarkan UUD nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas UUD nomor 25 tahun 2002 tentang perlindungan anak yaitu pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berumur 18 tahun serta yang termasuk masih dalam kandungan.

M. Djawad Dahlan memberikan keterangan masalah anak ialah seseorang yang dimulai dari perlu bantuan dalam hal ini keluarga sampai anak tersebut mampu mandiri.¹² Artinya adalah definisi anak yang diajukan dalam UU RI No, 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak pasal 1 ayat 1 dengan definisi anak yang dikemukakan oleh M. Djawad Dahlan sesuai, yaitu seseorang yang belum berumur 18 ialah seseorang yang perlu dibantu sampai dengan anak tersebut berumur 18 tahun atau dikatakan mandiri.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis tertarik meneliti tentang panti asuhan. Panti asuhan yang penulis maksudkan di sini ialah panti asuhan yang berada di Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Panti asuhan yang ada di Kabupaten Tapin ini terdapat 7 Panti dari data Statistik Kabupaten Tapin dari 3 kecamatan, yaitu kecamatan Binuang, Tapin Utara dan Candi Laras Utara. Penelitian ini mengambil 4 panti asuhan yaitu Panti Asuhan Budi Akhlakul Karimah Desa Banua Halat kecamatan Tapin Utara, Panti Asuhan Siti Khadijah Kelurahan Rangda Malingkung

¹²M. Djawad Dahlan, "Tantangan pendidikan anak dalam keluarga di era globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam: Ta'dib*, 1, no. 1 (2001): h. 1

kecamatan Tapin Utara, Panti Asuhan Muftahussalam desa Periok Kecamatan Candi Laras Utara dan Panti Asuhan Izzul Hasan desa Pualam Sari kecamatan Binuang Kabupaten Tapin. Berdasarkan empat tempat penelitian ini, merupakan panti asuhan yang berlabel pesantren, sehingga bagi anak yang telah selesai dalam asuhan di panti tersebut dapat menjadi panutan dalam hal agama layaknya santi yang lulus dari pondok pesantren.

Observasi dan wawancara awal peneliti di lapangan adalah Panti Asuhan Budi Akhlakul Karimah desa Banua Halat kecamatan Tapin Utara memiliki sistem mendidik layaknya pesantren dengan menggunakan asrama, walaupun untuk sekolah formal mereka dimasukkan ke dalam sekolah sekitar panti asuhan tersebut yang bernaungan di bawah kemenag lebih utama, panti asuhan ini mengasuh pola pendidikan layaknya pesantren seperti sholat berjamaah, pembacaan Maulid Habsy, Burdah, Dailailul Khairat, pembacaan surah Yasin, Waqiah dan Tabaroq setelah magrib serta subuh kemudian pembacaan kitab kuning dari para guru-guru yang didatangkan oleh pengasuh untuk mengajarkan ilmu agama setiap pagi, sore dan malam seperti fiqih, akhlak, Tauhid, nahwu, sharaf dan lainnya sehingga anak yang sudah keluar dari panti asuhan ini memiliki kemampuan layaknya santri yang lulus dari pesantren untuk membina masyarakat tentang keagamaan¹³.

Selanjutnya Panti Asuhan Siti Khadijah di Kelurahan Rangka Malingkung kecamatan Tapin Utara ini memiliki yayasan sosial dengan 3

¹³Wawancara dengan H. A. Gazali Usman, Ketua Pembina Yayasan Budi Akhlakul Karimah, wawancara pribadi, sekitar panti asuhan Budi Akhlakul Karimah, 20 April 2019

lembaga yaitu Panti Asuhan, Madrasah Tsanawiyah dan Pesantren. Lingkungan panti asuhan tersebut dibangun untuk memberikan kebutuhan fisik maupun psikis kepada anak asuh yang dihuni khusus perempuan. Panti asuhan Siti Khadijah melaksanakan pendidikan formal yaitu Madrasah Tsanawiyah di pagi hari dan Pesantren di sore hari serta membaca amaliyah-amaliyah harian berupa pembacaan surah Yasin, Waqiah dan Tabaroq antara magrib isya. Panti asuhan ini mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu lingkungan untuk menyeimbangkan antara pengetahuan agama dan umum. Panti asuhan ini hanya bisa dimasuki oleh anak asuh khusus perempuan selama 3 tahun mulai selesai sekolah dasar sampai lulus kelas 3 Madrasah Tsanawiyah. Selanjutnya anak dibebaskan melanjutkan pendidikan kemana saja namun panti asuhan Siti Khadijah ini tidak membiayai lagi¹⁴.

Panti asuhan Miftahussalam desa Periok Kecamatan Candi Laras Utara merupakan panti asuhan yang berada paling utara Kabupaten Tapin dan ± 32 km dari Rantau ibu kota Kabupaten Tapin. Panti asuhan Miftahussalam ini dulunya merupakan tempat anak-anak desa periok belajar agama yaitu pesantren, lalu karena semakin banyaknya anak yang ikut belajar dan kurang mampu dibuatlah asrama panti asuhan untuk mereka tinggal dan diberimakan layaknya panti asuhan. Panti asuhan ini mengasung pendidikan layaknya pesantren yaitu belajar dari kitab-kitab kuning sebagaimana pesantren. Kitab-kitab yang diajarkan berupa fiqih,

¹⁴Wawancara dengan Ahmad Junaidi, pengasuh panti asuhan Siti Khadijah desa Rangka Malingkung, wawancara pribadi, sekitar lingkungan panti asuhan Siti Khadijah, 20 April 2019

akhlak, tauhid, nahwu dan lainnya. sedangkan bagi anak yang tidak ikut panti asuhan bisa langsung menuju tempat pembelajaran kitab kuning tersebut. Sebagaimana sebelumnya anak yang sudah keluar dari panti asuhan ini memiliki kemampuan layaknya santri yang lulus dari pesantren untuk membina masyarakat tentang keagamaan¹⁵.

Panti asuhan Izzul Hasan desa Pualam Sari kecamatan Binuang ialah panti asuhan dengan sistem hampir mirip seperti panti asuhan Siti Khadijah namun anak dalam panti asuhan ini tidak khusus bagi perempuan. Menurut data statistik Kabupaten Tapin tahun 2019 anak panti asuhan Izzul Hasan sebanyak 80 orang dengan laki-laki sebanyak 38 orang dan perempuan 42 orang. Panti asuhan ini memiliki lembaga pendidikan berupa Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dari Kemenag lalu pesantren yang dikelola sendiri oleh pimpinan panti asuhan Izzul Hasan serta panti asuhan yang dikelola oleh anak beliau. Panti asuhan dengan sistem pendidikan layaknya pesantren dengan pemberian pelajaran melalui kitab-kitab, pembiasaan dan keteladanan dari para pengasuh sehari-hari namun bukan hanya di dalam panti asuhan, pembelajaran agama juga mereka terima dari pengajian kitab-kitab disekitar panti asuhan yang dibacakan oleh ulama sekitar. Panti asuhan ini dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai pesantren bukan panti asuhan sehingga anak panti asuhan

¹⁵Wawancara dengan H. Yamani, Ketua Panti Asuhan Miftahussalam, wawancara pribadi, rumah H. Yamani, 20 Agustus 2019

tersebut dipanggil dengan sebutan santri supaya beban psikis anak panti tidak mereka rasakan¹⁶.

Berdasarkan penjelasan masalah yang telah peneliti paparkan mengenai Pendidikan Akhlak Anak Asuh di Panti Asuhan, peneliti tertarik melakukan penelitian dan mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan akhlak anak panti asuhan di Kabupaten Tapin. Maka peneliti berkeinginan melakukan penelitian dengan judul “Pendidikan Akhlak Anak Panti Asuhan di Kabupaten Tapin”.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah Pendidikan Akhlak anak panti asuhan di kabupaten Tapin ini ditinjau dari segi komponen pendidikan yaitu tujuan pendidikan akhlak, pendidik dan peserta didik, materi pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak dan lingkungan pendidikan akhlak terkait materi akhlak yang baik tentang sikap jujur, toleransi dan sopan santun terhadap anak panti asuhan di Kabupaten Tapin

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pendidikan Akhlak anak panti asuhan di kabupaten Tapin dari segi komponen pendidikan yaitu tujuan pendidikan akhlak, pendidik dan peserta didik, materi pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak dan lingkungan pendidikan akhlak terkait materi akhlak yang baik tentang sikap jujur, toleransi dan sopan santun terhadap anak panti asuhan di Kabupaten Tapin

¹⁶Wawancara dengan Muhammad Afton, pengasuh Panti Asuhan Izzul Hasan, wawancara pribadi, lingkungan sekitar panti asuhan Izzul Hasan, 19 Agustus 2019

D. Signifikansi Penelitian

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat diantaranya:

1. Aspek teoritis
 - a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang PAI terkait pendidikan akhlak anak asuh di panti asuhan
 - b. Untuk mencari formula baru yang berkaitan dengan pendidikan akhlak pada anak panti asuhan di Kabupaten Tapin.

2. Aspek praktik

Pendidikan akhlak anak panti asuhan dengan model pesantren ini dapat menjadi rujukan bagi instansi panti asuhan yang ada di Indonesia khususnya Kabupaten Tapin provinsi Kalimantan Selatan

E. Definisi Operasional

Upaya yang peneliti lakukan untuk menghindari salah persepsi dan kekeliruan tentang pengertian judul tersebut, maka dijelaskan beberapa istilah yaitu:

1. Pendidikan akhlak

Pendidikan ialah cara mengubah sikap seseorang dengan potensi yang dimilikinya dalam kondisi yang ditentukan¹⁷. Akhlak ialah kepribadian atau perbuatan yang timbul dari dirinya dan telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang serta dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah (khusus perbuatan baik) tanpa ada main-

¹⁷Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter*,.... h. 80

main seperti sandiwara¹⁸. Jadi yang dimaksud pendidikan akhlak ialah suatu kondisi yang ditentukan untuk mengubah sikap seseorang dengan potensi yang dimilikinya guna memunculkan kepribadian dan perilaku yang timbul dari dirinya serta telah tertanam dalam jiwa seseorang. Pendidikan akhlak dalam penelitian ini berdasarkan tujuannya, pendidik dan peserta didiknya, materinya berupa jujur, toleransi antar sesama dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua, metodenya dan lingkungan pendidikan akhlak tersebut.

2. Anak Panti Asuhan

Anak yang peneliti maksudkan ialah seseorang yang diasuh atau dibina dalam lingkungan panti asuhan. Panti asuhan adalah suatu tempat yang berkumpulnya anak kurang beruntung dan yatim piatu untuk diberikan kecukupan keperluannya sebagai suatu proses pertumbuhan dalam segi fisik maupun psikis¹⁹. Jadi anak panti asuhan yang penulis maksudkan ialah anak-anak yang dibina dalam lingkungan yang disiapkan untuk memenuhi keperluan mereka dalam segi fisik maupun psikis.

F. Penelitian Terdahulu

Mencapai sebuah penelitian yang ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan ini dapat menjawab secara menyeluruh semua permasalahan yang dikaji. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi duplikasi

¹⁸Beni Ahmad Saebani dan K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*,

¹⁹Kharisma Nail Mazaya, dan Ratna Supradewi, *Konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan.*,

karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh peneliti yang lain dengan permasalahan yang sama. Namun, ada beberapa peneliti yang memiliki beberapa poin yang sama dengan peneliti sendiri, sebagaimana berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Laila ini berjudul Pola pendidikan agama bagi anak asuh (Studi panti asuhan di kota Banjarmasin), penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan 3 fokus penelitian ini ialah (1) pola pendidikan agama yaitu pola keteladana, pola pendidikan melalui nasihat, pola pendidikan melalui kisah dan pola pendidikan melalui hukuman, (2) hal-hal yang mempengaruhi pola pendidikan agama, (3) usaha pengasuh dalam mendidik anak asuh yaitu berbeda latar belakang, lingkungan pengasuh yang bertanggung jawab mendidik anak asuh dari 3 lokasi penelitian di kota Banjarmasin yaitu Panti Asuhan al-Ikhlas, Panti Asuhan Bunda Kurbanur dan Asrama Yatim Mizan Amanah²⁰.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian peneliti sendiri karena penelitian ini membahas pola pendidikan, hal-hal yang mempengaruhi pola tersebut serta usaha pengasuh dalam mendidik anak asuh, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan ialah pendidikan akhlak anak panti asuhan di Kabupaten Tapin.

2. Tesis yang ditulis oleh Ihda Rifqya ini menerangkan tentang Hubungan Bimbingan Keagamaan dan Lingkungan Tempat Tinggal

²⁰Tesis Pascasarjana, Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Banjarmasin, tahun 2017

dengan Prestasi Belajar PAI (Studi Pada Anak Asuh Di Panti Asuhan Kota Banjarmasin), penelitian ini berbentuk kuantitatif maka hasil dari penelitian Ihda Rifqya yaitu tidak ada hubungan secara signifikansi antara bimbingan keagamaan dan lingkungan tempat tinggal dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam anak asuh di sekolah kota Banjarmasin.²¹

Penelitian ini jelas berbeda pendekatan dengan peneliti yaitu pendekatan kuantitatif, sedangkan peneliti sendiri menggunakan pendekatan kualitatif. Namun yang membedakan dalam penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan Ihda Rifqya mencari hubungan antara bimbingan keagamaan dan lingkungan tempat tinggal dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam di sekolah terhadap anak panti asuhan di kota Banjarmasin, sedangkan yang penulis teliti ialah pendidikan akhlak anak panti asuhan di Kabupaten Tapin.

3. Tesis dari Agung Nugroho yang berjudul Pola Pembentukan Akhlak Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin dan Kitab Al-Akhlaq lil Banat Karya Umar bin Ahmad Baraja (kajian pedagogis dan psikologis) ini menceritakan tentang bagaimana pengarang kitab tersebut untuk mendidik anak melalui kajian pedagogis dan psikologis. Penelitian ini membahas tentang tujuan kitab tersebut yaitu untuk membimbing anak membiasakan berakhlak yang baik mulai dari kecil, Lalu materi dalam kitab tersebut menggunakan pendekatan yang sesuai dengan

²¹Tesis Pascasarjana, Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Tahun 2016.

afektif, kognitif dan sosial moral anak dan yang terakhir mengenai pola pembentukan akhlak yaitu berkaitan materi, guru, pendekatan dan metode, sehingga 4 hal tersebut saling keterkaitan untuk memberikan pola pembentukan akhlak kepada anak²².

Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian penulis, yaitu dalam penelitian kepustakaan ini yang menjadi subjek adalah kitab Al-Akhlaq Lil Banin dan Kitab Al-Akhlaq lil Banat Karya Umar bin Ahmad Baraja dan objeknya ialah isi dari kitab tersebut dengan analisis dari segi pedagogis dan psikologis, sedangkan penelitian yang penulis lakukan ialah tentang pendidikan akhlak anak di panti asuhan di Kabupaten Tapin.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Theresia Wijayanti, Nurul Hidayah dan Lucia Retnowati dengan judul perkembangan perilaku sosial remaja di panti asuhan ini bercerita tentang bagaimana perkembangan perilaku sosial anak di panti asuhan Elim dan panti asuhan Malang. Penelitian yang dilakukan dengan mendeskriptifkan ini, memiliki subjek sebanyak 58 orang anak yang merupakan penjumlahan dari 32 remaja panti asuhan Elim dan 26 remaja panti asuhan Malang. Kemudian, instrumen yang peneliti pakai ialah koesioner dengan memberi 20 pertanyaan yang sudah diberikan pilihan jawaban yaitu tidak pernah, kadang-kadang, sering. Waktu yang diperlukan peneliti dalam mengumpulkan data ialah pada tanggal 27-28 Juni 2016, dengan

²²Tesis Pascasarjana, Prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Tahun 2015.

membagi subjek menjadi 3 bagian yaitu jenis kelamin, remaja awal dan remaja akhir serta perilaku peran sosial remaja di panti asuhan Elim dan Malang. Hasil penelitian didapat bahwa ada sebanyak 54,33% (31 Responden) berkelakuan kurang baik. hal ini dikembangkan peneliti dikarenakan berbagai seperti yang di ungkapkan oleh Hurlock B. Elizabeth. 1995:262 dan Sarwono Wirawan Sarlito tentang perilaku yang kurang sosial yaitu timbul jika kebutuhan terhadap inklusi kurang terpenuhi. Misalnya seperti sering kurang mendapat perhatian dari keluarga semasa kecil, contoh lain seperti lingkungan yang kurang bersahabat, pencarian jati diri dan lainnya²³.

penelitian ini sedikit sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu tentang anak pada panti asuhan. Namun perbedaan yang mencolok ialah, penelitian ini membahas masalah perilaku sosial anak di luar panti asuhan. hal ini memberikan gambaran bahwa remaja yang berada di panti asuhan mengalami perilaku sosial yang kurang baik dengan berbagai faktor. sedangkan peneliti sendiri membahas tentang pendidikan akhlak pada anak panti asuhan. kemudian pendidikan akhlak tersebut juga terdapat pembahasan tentang toleransi yang menjadi sebuah ramuan untuk mengurangi tentang perilaku sosial kepada anak tersebut.

²³Theresia Wijayanti, Nurul Hidayah, dan Lucia Retnowati. "perkembangan perilaku sosial remaja di panti asuhan." *hospital majapahit (jurnal ilmiah kesehatan politeknik kesehatan majapahit mojokerto)* 10. no. 2 (2018): h. 55-60.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Anggunita Lestari dengan judul penelitian berupa peran lembaga kesejahteraan anak dalam menanamkan pendidikan karakter terhadap anak asuh di panti asuhan. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa lapangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter, mengetahui faktor penghambat dan pendukung pendidikan karakter dan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter di panti asuhan Nurul Hidayah. Hasil yang didapat dari penelitian yang dilakukan oleh Winda Anggunita Lestari ialah 1) pendidikan karakter yang diberikan berupa memberikan wawasan kepada anak asuh secara keseluruhan sehingga anak asuh dapat berkembang dari berbagai kegiatan seperti sholat tahajjud, gotong royong, membentuk kelompok belajar dan lainnya. 2) faktor pendukung pendidikan karakter tersebut adalah pengurus panti asuhan yang menguasai dalam iptek dan Imtak, komitmen antara panti asuhan dan pengurus, sarana dan prasarana dan lainnya. sedangkan faktor penghambat ialah beberapa pengurus yang memorduakan pendidikan karakter, beberapa pengurus yang bertumpu pada kognitif saja, latar belakang setiap anak yang berbeda, karakteristik anak yang berbeda-beda dan lainnya. 3) solusi dalam mengatasi hambatan-hambatan ialah kontrol pergaulan anak oleh pengurus, melakukan

bimbingan rohani dan konseling antara pengurus dan anak asuh, melakukan evaluasi oleh para pengurus dan lainnya²⁴.

Penelitian yang dilakukan oleh Winda Anggunita Lestari ini terlihat sama dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu panti asuhan dan pendidikan karakter dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terhadap pendidikan akhlak. Namun yang membedakan ialah peneliti melakukan deskriptif tentang bagaimana pendidikan akhlak anak di panti asuhan kabupaten Tapin dengan meneliti tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode dan lingkungan. Hal ini memberikan gambaran peneliti bahwa penelitian yang dilakukan oleh Winda Anggunita Lestari, bahwa panti asuhan mengembangkan pendidikan karakter dengan kegiatan positif sehari-hari.

Penelitian tentang pendidikan akhlak anak panti asuhan di Kabupaten Tapin ini secara mendalam tidak ada yang memuat dan diterbitkan. Berdasarkan pemaparan penelitian sebelumnya tidak ada yang membahas secara khusus pendidikan akhlak anak panti asuhan di Kabupaten Tapin. Penelitian yang peneliti lakukan yaitu mendeskripsikan pendidikan akhlak anak panti asuhan di Kabupaten Tapin berupa materi pembelajaran rutin, pembiasaan dan keteladanan dari para pengasuh kepada anak panti asuhan di Kabupaten Tapin. Panti asuhan yang menjadi kajian peneliti ada 4 yaitu panti asuhan

²⁴Winda Anggunita Lestari, "Peran Lembaga Kesejahteraan Anak Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Terhadap Anak Asuh Di Panti Asuhan." *Jurnal Civic Hukum* 1.no. 2 (2016), h. 84-88.

Budi Akhlakul Karimah desa Banua Halat, panti asuhan Siti Hadijah desa Rangda malingkung, panti asuhan Miftahussalam desa Periok dan panti asuhan Izzul Hasan desa Pualam Sari.

G. Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan dikemukakan latar belakang timbulnya permasalahan pendidikan akhlak anak panti asuhan di Kabupaten Tapin, fokus penelitian, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II: Kerangka teori memuat: konsep pendidikan akhlak serta konsep anak panti asuhan

Bab III: Metode penelitian yang berisikan tentang jenis penelitian, tempat, dan waktu penelitian, data, sumber data, dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan, analisis data serta pengecekan keabsahan data.

Bab IV: Paparan data dan pembahasan, berisikan gambaran umum lokasi penelitian dan pelaksanaan pendidikan akhlak anak panti asuhan di Kabupaten Tapin

Bab V: Penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran.